

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto yang ditetapkan menjadi Warisan Dunia UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) memiliki bangunan – bangunan pejabat administrasi Belanda yang masih ada sampai dengan saat ini, rumah dinas pemerintah pejabat administrasi Belanda di Kota Sawahlunto merupakan salah satu bangunan yang memiliki peran penting sebagai rumah bagi para pejabat penting di kota tersebut.

Rumah dinas pejabat administrasi Belanda di Kota Sawahlunto berkisar awal abad 20 M (1917-1930) secara arsitektural merupakan bangunan yang dibangun pada masa kolonial yang memiliki ciri dipengaruhi Arsitektur *Indische Empire style*, Arsitektur Transisi, Arsitektur Mediterania dan beradaptasi dengan iklim tropis. Menurut Gustami (2000) dalam (Hery, 2017), gaya yang lahir berpijak pada gaya yang sedang dianut dan mengadopsi dari gaya sebelumnya, diaplikasikan sesuai dengan kemampuan diri sehingga melahirkan gaya baru.

Arsitektur rumah dinas pejabat administrasi Belanda di Kota Sawahlunto memperlihatkan adanya penyesuaian dengan lingkungan alam, tepatnya pada iklim tropis. Penyesuaian bangunan terhadap iklim tropis dapat dilihat pada bentuk atap yang dibuat miring serta terdapat tampias hujan yang dapat membuat air hujan langsung turun ke bawah.

Penggunaan kanopi pada bagian atas jendela, pintu dapat melindungi dari air hujan yang jatuh menerpa dinding jendela dan pintu. Selain itu penggunaan warna terang seperti putih, krem pada dinding dapat memantulkan cahaya pada siang hari sehingga dinding tidak terlalu banyak menyerap panas matahari.

Dari penjabaran analisis bangunan rumah dinas pemerintah pejabat administrasi Belanda di Kota Sawahlunto didapati pembagian rumah dinas berdasarkan teori bentuk oleh Francis D.K.Ching (1979) bahwa bangunan secara diamati secara arsitekturnya melalui 3 komponen yaitu *landscape*, interior serta eksterior. *Landscape* rumah dinas mencakup lokasi serta denah situasi, interior mencakup elemen pembentuk meliputi dinding, lantai, plafon, pintu, jendela, tangga, ventilasi, penopang atap, tampias hujan, dan eksterior yang mencakup elemen pembentuk meliputi bentuk wujud, dimensi, warna, tekstur, posisi, orientasi dan inersia visual arsitekturalnya, beserta ornamen ragam hiasnya.

Dari total 4 rumah dinas pejabat administrasi Belanda yang diambil penulis menjadi objek penelitian menyajikan data yang lengkap untuk menjelaskan bagaimana ragam bentuk arsitektur yang ada pada rumah dinas tersebut. ragam bentuk arsitektur rumah dinas pejabat administrasi Belanda di Kota Sawahlunto memiliki keberagaman dari 3 hal yang mencakup berdasarkan *landscape*, interior dan eksteriornya.

Selain dari ragam bentuk yang menjadi topik permasalahan pada rumusan masalah, adapun kesimpulan lainnya pada skripsi ini berupa karakteristik rumah dinas serta pengaruh gaya arsitektur yang berkembang pada rumah dinas tersebut.

yaitu gaya *Indische Empire style*, Arsitektur Transisi, Arsitektur Mediterania serta beradaptasi dengan iklim tropis merupakan pengaruh arsitektur yang diambil dari rumah dinas pejabat administrasi Belanda di Kota Sawahlunto. Arsitek yang membangun rumah dinas masih belum diketahui.

Selain dari pengaruh gaya arsitektur kolonial yang berkembang di Indonesia, juga terdapat elemen–elemen lainnya yang dapat digunakan sebagai pendukung wajah bangunan kolonial (Larry dkk ,2016). Adanya *gevel* atau *gable* yang berbentuk *pediment* pada satu Rumah Dinas, Penggunaan *dormer* pada dua bangunan dan adanya hiasan kemuncak atap (*geveltoppen*) berupa bentuk kerucut dengan bahan semen.

5.2 Saran

Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto yang menjadi Warisan Dunia UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) memiliki banyak bangunan kolonial dengan nilai arkeologi dan sejarah yang belum diketahui secara luas oleh masyarakat umum walaupun telah ditetapkan menjadi warisan dunia.

Banyaknya rumah dinas yang digunakan untuk Pemerintah kolonial maupun pekerja tambang masih belum banyak dilakukan perkembangan penelitiannya terkait dengan arsitektur bangunan. Oleh karena itu rumah dinas yang masih ada haruslah dijaga kelestariannya sehingga bangunan masih bisa dinikmati oleh penerus bangsa kelak dan menjadi saksi tinggalan bangsa kolonial yang masih ada di Kota Sawahlunto Sumatera Barat.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis semoga bisa menjadi pemicu para anak – anak bangsa lainnya untuk bisa menjelajahi lagi bangunan kolonial yang masih ada di Kota Sawahlunto terkait dengan arsitekturnya yang masih kurang di jajah dalam segi penelitian. yang pada dasarnya bangunan bangunan kolonial di Kota Sawahlunto memiliki karakteristik arsitektur yang unik dan harus bisa dikenal oleh semua masyarakat umum.